

ARTIKEL PENELITIAN

**EVALUASI PENGETAHUAN DAN PERILAKU SWAMEDIKASI  
PENGGUNAAN OBAT DISPEPSIA DI KECAMATAN KAMPAR  
KABUPATEN KAMPAR RIAU**

*EVALUATION OF KNOWLEDGE AND BEHAVIOR OF SELF-  
MEDICATION OF DYSPEPSIA DRUG USE IN KAMPAR DISTRICT,  
KAMPAR REGENCY, RIAU*

Muhammad Muhlis<sup>1\*</sup>, Alfira Amaristi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
Jl. Prof. Dr. Soepomo, Janturan Yogyakarta 55164

\*Penulis Korespondensi : muhammad.muhlis@pharm.uad.ac.id

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Swamedikasi dapat dilakukan dengan baik jika pasien memiliki pengetahuan dan perilaku yang membantu penyembuhan, misalnya dari penentuan pemilihan obat, gejala penyakit yang dirasakan dan penggunaan obat yang benar. Pengetahuan dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan pendapatan.

**Tujuan penelitian:** Untuk melihat hubungan antara pendidikan dan pendapatan terhadap pengetahuan dan perilaku penggunaan obat dispepsia untuk swamedikasi.

**Metode Penelitian :** Metode penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Sampel penelitian adalah masyarakat yang berada di sekitar Puskesmas Kecamatan Kampar dengan radius maksimal 2 KM. Data dianalisis dengan uji univariat dan bivariat dengan *Chi-Square*.

**Hasil penelitian:** Didapat 120 responden menunjukkan nilai p antara pendidikan terakhir dengan pengetahuan sebesar 0.498, nilai p antara pendidikan akhir dengan perilaku sebesar 0.516, nilai p antara pendapatan dengan pengetahuan sebesar 0.796 dan nilai p antara pendapatan dengan perilaku sebesar 0.274. Rata-rata pengetahuan dan perilaku responden dengan persentase berturut-turut yaitu 77,8 % dan 76,6 %.

**Kesimpulan:** Tingkat pendidikan dan pendapatan tidak menunjukkan adanya hubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat dispepsia untuk swamedikasi. Rata-rata tingkat pengetahuan dan perilaku responden dengan kategori baik

**Kata kunci:** pengetahuan, perilaku, dispepsia, swamedikasi

## ABSTRACT

**Background:** *Self-medication can be carried out well if the patient has knowledge and behavior that helps healing, for example from determining the selection of drugs, the symptoms of the disease that are felt and the correct use of drugs. A person's knowledge and behavior can be influenced by education and income.*

**Research objective:** *To see the relationship between education and income on knowledge and behavior of using dyspepsia drugs for self-medication.*

**Research Method :** *This research method is analytic observational with a cross sectional approach. Collecting data using a questionnaire and sampling technique by accidental sampling. The research sample is the community around the Kampar District Health Center with a maximum radius of 2 KM. Data were analyzed by univariate and bivariate tests with chi square.*

**The results of the study:** *It was found that 120 respondents showed a p-value between recent education and knowledge of 0.498, a p-value between final education and behavior of 0.516, a p-value between income and knowledge of 0.796 and a p-value between income and behavior of 0.274. The average percentage of respondents' knowledge and behavior is 77.8% and 76.6%, respectively.*

**Conclusion:** *The level of education and income did not show a significant relationship with the level of knowledge and behavior on the use of dyspepsia drugs for self-medication. The average level of knowledge and behavior of respondents in the good category*

**Keywords:** *knowledge, behavior, dyspepsia, self-medication*

## PENDAHULUAN

Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021, di seluruh Amerika Serikat, Emisi Euro 5 (Jerman, Prancis, Italia, Spanyol, dan Inggris), dan Jepang, kasus dispepsia fungsional sebesar 48.959 pada tahun 2020. Amerika Serikat merupakan populasi umum terbesar dari dispepsia fungsional. Di antara negara-negara Emisi Euro 5, Italia memiliki kasus dispepsia fungsional dengan prevalensi tertinggi, diikuti oleh Jerman. Di sisi lain, Spanyol memiliki kasus prevalensi terendah dengan 3.027 kasus pada tahun 2020.

Dispepsia termasuk dalam 10 masalah kesehatan tertinggi di Kampar pada tahun 2017 dengan penderita dispepsia sebanyak 16.203 orang. Pada tahun 2018, dispepsia termasuk dalam 10 masalah kesehatan tertinggi dengan penderita sebanyak 19.436 orang (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2018). Masyarakat di Indonesia melakukan swamedikasi atau pengobatan mandiri disebabkan oleh beberapa hal yaitu karena biaya pengobatan yang lebih ekonomis (16%), obatnya mudah diperoleh (9%) dan penyakit yang dirasakan termasuk kategori ringan (46%), (Tobat, Aulia & Zulkarni, 2019).

Pengetahuan memiliki hubungan dengan pendidikan formal, informasi semakin mudah didapatkan apabila memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Pengetahuan semakin diperbaharui jika seseorang semakin mudah dan cepat memperoleh informasi yang diterima (Ivoryanto, Sidharta & Kurnia, 2017). Pendapatan yang meningkat berarti kebutuhan terpenuhi, termasuk ketersediaan informasi (Hanum, 2017). Gangguan saluran pencernaan adalah salah satu gangguan yang paling sering dikeluhkan oleh masyarakat pada umumnya. Salah satu dari sekian banyak gangguan saluran pencernaan yang diderita masyarakat adalah sindrom dispepsia (Maria, 2018).

## METODE PENELITIAN

*Observasional analitik* merupakan jenis penelitian dengan pendekatan secara *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *accidental sampling* dan untuk data yang diperoleh dimasukkan pada kuisisioner yang sebelumnya telah di uji validitas dan uji reliabilitas dan disebarkan secara *online*.

### Alat dan Bahan

Kuesioner yang telah di uji validitas serta uji reliabilitas sebelumnya dan dibagikan secara online merupakan instrumen pada penelitian ini. Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner online oleh masyarakat ini merupakan bahan dari penelitian ini.

### Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini ada dua yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat untuk melihat seberapa besar persentase tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat dispepsia untuk swamedikasi digunakan skala *Gutman* untuk pengetahuan dan skala *likert* untuk perilaku. Analisis bivariat untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik demografi responden (tingkat pendidikan dan pendapatan) dengan tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat dispepsia untuk swamedikasi digunakan Uji *Chi-Square* dengan melihat *p value*. Jika *p value* <0,05 maka variabel penelitian yang diteliti memiliki hubungan sedangkan jika nilai *p value* >0,05 maka variabel penelitian tidak terdapat hubungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Data Demografi Responden

Pada Tabel I. dapat dilihat bahwa umur responden pada rentang 18 – 25 tahun yang paling banyak yaitu sebesar 57 orang atau 47,5%. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Romziyah, 2020) disini, kelompok usia 17-25 dalam kehidupan sehari-hari merupakan pengguna media sosial *Whatsapp* yang paling aktif, dimana pada survey ini merupakan persentase tertinggi yang bersedia menjadi responden. Jenis kelamin laki-laki yang paling banyak yaitu sebesar 65 orang atau 54,2 %. Responden lebih banyak laki-laki karena penduduk di daerah kampar lebih dominan berjenis kelamin laki-laki. Pada penelitian lain tentang swamedikasi responden laki laki sebanyak 29 % (Muhlis, 2023) dan 23,7 % (Wardani, 2020).

**Tabel I.** Hasil distribusi demografi responden

Data Demografi Responden	Jumlah (n = 120)	Persentase
Usia (tahun)		
18 – 25 (remaja akhir)	57	47,5 %
26 – 35 ( Dewasa awal)	35	29,2 %
36 – 60 (Dewasa akhir)	28	23,3 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	65	54,2 %
Perempuan	55	45,8 %
Pendidikan Terakhir		
Menengah Keatas	118	98,3 %
Menengah kebawah	2	1,7 %
Pendapatan (Rp)		
Diatas UMR Kampar	51	42,5 %
Dibawah UMR Kampar	69	57,5 %

Pendidikan yang paling banyak adalah menengah keatas yaitu sebesar 118 orang atau 98,3%. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Nailufar, 2017) Jika tingkat pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, maka berlaku hal-hal berikut, semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin komprehensif pengetahuan yang ada. pendapatan responden dibawah UMR Kampar yang paling banyak yaitu sebesar 69 orang atau 57,5%. Perbedaan pendapatan tersebut dapat berdampak pada masyarakat dalam mengambil keputusan dalam memilih obat swamedikasi (Meriati, 2013).

### B. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Dispepsia untuk Swamedikasi di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

Pada Tabel II. untuk pernyataan No.1 yaitu terkait dengan gejala dispepsia merupakan persentase jawaban benar tertinggi dari responden dengan pesentase sebesar 96,7% atau 116 responden. Gejala dispepsia meliputi rasa tidak nyaman dan nyeri epigastrium, mual dan muntah, distensi abdomen, cepat kenyang, dan sensasi terbakar (Lee et al., 2014). Sangat penting untuk mengetahui gejala gangguan pencernaan, dengan begitu orang dapat memperhatikan dan dengan cepat mengobati diri sendiri untuk mengurangi gejala yang mereka timbulkan. Untuk pernyataan No 6. terkait dengan efek samping obat merupakan jawaban benar dari responden adalah yang terkecil yaitu sebesar 49,2 % atau 59 responden. Berdasarkan (IAI, 2019) efek muntah, mual, diare dan sembelit merupakan efek samping dari obat antasida DOEN. Efek mengantuk bukan termasuk efek samping antasida DOEN.

**Tabel II.** Hasil Distribusi Pengetahuan Responden terkait Swamedikasi Dispepsia

Indikator	No.	pernyataan	Jawaban	
			Benar	Salah
Gejala dispepsia	1	Gejala dari dispepsia yaitu adanya rasa nyeri pada ulu hati, mual, muntah dan perut kembung	96,7%	3,3%
Faktor penyebab dispepsia	2	Mengonsumsi alkohol, kopi dan merokok dapat memicu pengeluaran asam lambung	90,8%	9,2%
Obat dispepsia	3	Mylanta, Antasida DOEN dan Promag bukanlah obat dispepsia	65,8%	34,2%
Aturan pakai obat dispepsia	4	Obat dispepsia tetap diminum sampai habis, walaupun gejala dispepsia sudah hilang	53,3%	46,7%
	5	Obat dispepsia diminum ketika sudah ada gejala dispepsia	92,5%	7,5%
Efek samping obatdispepsia	6	Obat dispepsia dapat menyebabkan mengantuk	49,2%	50,8%
Cara simpanobat dispepsia	7	Obat dispepsia harus disimpan terhindar dari sinar matahari	95,0%	5,0%
Stabilitasobat dispepsia	8	Obat dispepsia boleh diminum walaupun sudah terjadi perubahan warna	81,7%	18,3%

### C. Perilaku Penggunaan Obat Dispepsia untuk Swamedikasi di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

Pada Tabel III. untuk pernyataan No 5 yaitu terkait dengan penyimpanan obat merupakan perilaku baik dari responden dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 69,2 % atau 83 responden. Jika obat rusak dapat membahayakan tubuh, sehingga perlu diperhatikan tanggal kadaluarsa obat sebelum digunakan. Menurut (Njoto dan Herryani, 2018), obat kadaluarsa menyebabkan resistensi terhadap kesehatan manusia dan berdampak pada penyakit yang tidak dapat hilang.

Pada Tabel III. untuk pernyataan No 7 yaitu terkait dengan dosis obat merupakan perilaku baik dari responden dengan persentase terkecil yaitu sebesar 10,8 % atau 13 responden. Berdasarkan (IAI, 2019) obat antasida untuk dosis dewasa dapat diminum dengan dosis 1-2 tablet 3-4 x sehari, jadi boleh minum obat 2 tablet sekaligus.

**Tabel III.** Hasil Distribusi Perilaku Responden Terkait Swamedikasi Dispepsia

Indikator	No.	Pernyataan	Jawaban			
			Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
Pemilihan obat dispepsia	1	Saya memilih obat dispepsia sesuai dengan saran tenaga kefarmasian	48,3%	25,8%	16,7%	9,2%
Aturan pakai Obat dispepsia	2	Saya membaca aturan pakai obat dispepsia sebelum minum obat	63,3%	21,7%	9,2%	5,8%
	3	Saya bertanya kepada apoteker jika saya belum paham penggunaan obat	46,7%	35%	10,8%	7,5%
	4	Saat minum obat dispepsia bentuk tablet kunyah, maka saya mengunyah obat terlebih dahulu sebelum menelannya	56,7%	21,7%	12,5%	9,2%
Penyimpanan obat dispepsia	5	Obat tidak saya minum jika obat tersebut sudah lewat tanggal kadaluarsanya	69,2%	6,7%	5,8%	18,3%
	6	Saya menyimpan obat dispepsia jauh dari jangkauan anak-anak kecil	55,8%	29,2%	8,3%	6,7%
Dosis obat dispepsia	7	Jika saya ingin cepat segera sembuh, saya boleh minum obat dispepsia 2 tablet sekaligus	10,8%	7,5%	17,5%	64,2%
Setelah minum obat dispepsia	8	Saya memeriksakandiri ke dokter jika sakit dispepsia tidak membaik	48,3%	29,2%	17,5%	5%

#### D. Analisis Univariat

Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi: Baik ( $\geq 76\%$  - 100%), Cukup (60% - 75%) dan Kurang ( $\leq 60\%$ ) (Arikunto, 2013) dan untuk perilaku dikategorikan menjadi: Baik (76 – 100%), Cukup baik (56 – 75%) dan Kurang ( $\leq 55\%$ ) (Nursalam, 2014)

**Tabel IV.** Hasil Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	Jumlah (n=120)	Persentase
Baik	64	53,3 %
Cukup	36	30 %
Kurang	20	16,7 %

Hasil kategori tingkat pengetahuan responden dapat diamati pada Tabel IV. Pada Tabel IV. diperoleh rata-rata tingkat pengetahuan sebesar 77,81%. Berdasarkan rata-rata tersebut diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan penggunaan obat dispepsia untuk swamedikasi pada masyarakat di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar termasuk kategori “Baik”. Pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seseorang, dimana perilaku yang tidak berdasar pengetahuan tidak bertahan lama dibandingkan perilaku yang berdasar pengetahuan hal ini berdasarkan studi dan pengalaman yang telah ditunjukkan.

**Tabel V.** Hasil distribusi kategori perilaku responden

Kategori	Jumlah (n =120)	Persentase
Baik	71	59,2 %
Cukup baik	37	30,8 %
Kurang	12	10,0 %

Hasil kategori perilaku responden dapat diamati pada Tabel V. Pada Tabel V. diperoleh rata-rata perilaku sebesar 76,54%. Berdasarkan rata-rata tersebut diketahui bahwa rata-rata perilaku penggunaan obat dispepsia untuk swamedikasi pada masyarakat di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar termasuk kategori “Baik”. perilaku seseorang dapat ditetapkan pada seluruh aktivitas atau kegiatan yang dilakukan, baik dapat dilihat saat itu juga maupun yang tidak terlihat oleh orang lain.

## E. Analisis Bivariat

Hasil Uji *Chi-Square* dapat diamati pada Tabel VI.

**Tabel VI.** Hasil Uji *Chi Square*

Variabel	<i>p value</i>
Pengetahuan vs Pendidikan Akhir	0,498
Pengetahuan vs Pendapatan	0,796
Perilaku vs Pendidikan Akhir	0,516
Perilaku vs Pendapatan	0,274

Pada Tabel VI. antara pengetahuan dengan pendidikan diperoleh nilai *p value* sebesar  $0,498 > 0,05$ , maka dapat dikatakan pengetahuan dan pendidikan tidak memiliki hubungan secara signifikan. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ivoryanto, Sidharta & Kurnia, 2017) disebutkan jika tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan pendidikan formal. Informasi semakin mudah didapatkan apabila memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi.

Pada Tabel VI. antara pengetahuan dengan pendapatan diperoleh nilai *p value* sebesar  $0,796 > 0,05$ , maka dapat dikatakan pengetahuan dengan pendapatan tidak memiliki hubungan secara signifikan. Hasil penelitian tidak sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Puspita, Budiwanto & Katmawanti, 2020) disini, hasilnya terlihat bahwa ada hubungan antara rata - rata pendapatan rumah tangga dengan tingkat pengetahuan. Status ekonomi yang meningkat berarti kebutuhan terpenuhi, termasuk ketersediaan informasi. Informasi tidak penting bagi orang-orang dengan status keuangan rendah.

Pada Tabel VI. antara perilaku dengan pendidikan diperoleh nilai *p value* sebesar  $0,516 > 0,05$ , maka dapat dikatakan perilaku dengan pendidikan tidak memiliki hubungan secara signifikan. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arwani, Retnaningsih & Mashuri, 2012) dimana diperoleh nilai *p value* ( $0,000 < 0,05$ ), dapat dilihat bahwa antara tingkat pendidikan dengan perilaku memiliki hubungan yang signifikan. Dalam pemikiran ilmiah, pendidikan dapat membuat seseorang menerima dan menemukan hal-hal baru. Artinya, untuk menerima gagasan baru dan mencerna ide akan terasa sulit jika seseorang memiliki pendidikan yang rendah.

Pada Tabel VI. antara perilaku dengan pendapatan diperoleh nilai *p value* sebesar  $0,274 > 0,05$ , maka dapat dikatakan perilaku dengan pendapatan tidak memiliki hubungan secara signifikan. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanum, 2017) yang menunjukkan bahwa pendapatan memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perilaku. Konsumsi pribadi yang lebih tinggi maka dibutuhkan pendapatan yang lebih tinggi pula dan sebaliknya. Oleh karena itu, semakin rendah konsumsi pribadi maka akan semakin rendah tingkat pendapatannya.

## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat dispepsia untuk swamedikasi pada masyarakat di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar yaitu rata-rata memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik yakni dengan nilai sebesar 77,81% dan rata-rata memiliki perilaku dengan kategori baik yakni dengan nilai sebesar 76,54%. Berdasarkan hasil Uji *Chi-Square*, diperoleh hasil nilai *p* yaitu tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan terakhir

dengan tingkat pengetahuan ( $p=0,498>0,05$ ), tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan akhir dengan perilaku ( $p=0,516>0,05$ ), tidak ada hubungan antara pendapatan dengan tingkat pengetahuan ( $p=0,796>0,05$ ) dan tidak ada hubungan antara pendapatan dengan perilaku ( $p=0,274>0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). Diakses melalui <https://www.who.int>. 20 Desember 2021
2. Depkes RI. (2012). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*. Jakarta, diakses tanggal 30 Desember 2021.
3. Tobat, S. R. and Aulia, S. F., Zulkarni, R. (2019) 'Perilaku Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Tradisional Dan Modern Di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi', *Jurnal Kesehatan*, 10(1), pp. 1–5. doi: 10.35730/jk.v10i1.382.
4. Ivoryanto, Sidharta & Kurnia. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia 2017*. 2(2), pp.31–36
5. Hanum. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), pp. 106-116
6. Maria, L., & Salmah, S. (2018). Hubungan Antara Stress Dan Kebiasaan Makan Terhadap Kejadian Dyspepsia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018. *Skripsi*, Fak Kedokteran Univ Hasanuddin Makassar.
7. Romziah, dkk, 2020, Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Menggunakan Immunomodulator Herbal Di Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Skripsi*, Universitas Ngudi Waluyo
8. Muhlis, M., Rohendiputri, I. B. (2023, February). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Anakgetik untuk Swamedikasi di Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan. In *Prosiding Seminar Nasional Farmasi Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 1).
9. Wardani, W. T., & Muhlis, M. (2020). Pengetahuan dan Pola Swamedikasi Penggunaan Obat Tradisional dan Cara Pengobatan Tradisional Sebagai Terapi Komplementer di Wilayah Kerja Yandu Wredasari 07, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(2), 52-60.
10. Nailufar, F. (2017). Analisis Hubungan Karakteristik Demografi Terhadap Penghasilan Tenaga Kerja Wanita Usaha Modiste Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(2), pp. 85–100
11. Meriati, N. W. E., Goenawi, L. R., & Wiyono, W. (2013). Dampak penyuluhan pada pengetahuan masyarakat terhadap pemilihan dan penggunaan obat batuk swamedikasi di Kecamatan Malalayang. *Pharmacon*, 2(3).
12. Lee, S.-W., Lien, H.-C., Lee, T.-Y., Yang, S.-S., Yeh, H.-Z., & Chang, C.-S. (2014). Etiologies of Dyspepsia among a Chinese Population: One Hospital Based Study. *Open Journal of Gastroenterology*, 04(06), 249– 254.
13. IAI. (2019). *ISO Informasi Spesialite Obat Indonesia Volume 52-tahun 2019*. Jakarta: PT ISFI, pp. 311-312
14. Njoto, H., Herryani, M. R. T. R. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Pemakai Obat kadaluarsa. *Lex Journal: Kajian Hukum & Keadilan*, 2(2).

15. Arikunto S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
16. Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika
17. Puspita, Budiwanto, Katmawanti. (2020). Hubungan antara Rata-Rata Pendapatan Keluarga dan Tingkat Kedewasaan Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cisadea Kecamatan Blimbing Kota Malang. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5 (1), pp. 17-26
18. Arwani, Retnaningsih & Mashuri. (2012). Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap dengan Perilaku Ibu Balita dalam Pencegahan Penyakit Diare di Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang. *J. Ilmu dan Tek. Kesehatan (JITK)*, 3(1), pp. 30-37